

FENOMENA GENG SANTRI (PENGARUH KONFORMITAS KELOMPOK TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU POSITIF DAN NEGATIF GENG SANTRI DI PONDOK PESANTREN)

Upik Khoirul Abidin¹, Saeful Anam²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar Surabaya, Indonesia

²Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik

E-mail: ¹tuanabi87@gmail.com. ²Shbt.saef@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang fenomena geng santri yang terjadi di lingkungan pesantren, dimana sebuah kajian lapangan yang peneliti ambil di pesantren Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur. Santri yang tidak lain merupakan remaja yang tumbuh dan berkembang sesuai masa pubertitas. Secara psikologis perubahan pada remaja tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosialnya, sehingga tidak dimungkiri akan berada pada level penajagan yang kerap kali ikut terhadap suatu komunitas yang ia ikuti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara komformitas teman sebaya terhadap prilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Signifikansi ini bisa dilihat dari hasil t hitung sebesar 3.523 dengan artian $3.523 > 0.05$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara komformitas teman sebaya terhadap prilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Signifikansi ini bisa dilihat dari hasil t hitung sebesar 5.381 dengan artian $5.381 > 0.05$. Besar pengaruh komformitas teman sebaya terhadap prilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah 42.2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Besaran pengaruh komformitas teman sebaya terhadap prilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah 63% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Geng Santri, Konformitas, Pesantren

Pendahuluan

Kelompok remaja memang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, baik kelompok-kelompok remaja di masyarakat, di sekolah, maupun

di Pondok Pesantren. Kelompok atau bisa disebut Geng merupakan wadah yang dinilai mampu memberikan jawaban bagi sekelompok remaja untuk mencari jati dirinya. Diusia remaja perubahan kepribadian tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosialnya, misalnya perubahan kepribadian yang dipengaruhi oleh teman-teman sebaya, ada dua cara, pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok¹

Menurut psikologi perkembangan dalam sebuah gengster dapat perilaku konformitas yang dampaknya dapat mempengaruhi perilaku positif maupun negatif. Prilaku-priaku tersebut menjadi gaya hidup di kalangan remaja yang lebih cenderung terhadap gaya hidup negative, contoh gaya hidup hedonis, yakni suatu kecenderungan gaya hidup yang gemar hura-hura, kehidupan hanya dipandang sebagai kesenangan semata tanpa berfikir efek yang ditimbulkan dari gaya hidup yang dilakukan.

Sutradi dalam Rianton menjelaskan bahwa sebuah paradigma yang berkembang di kalangan remaja ialah gaya hidup kekinian “moderisasi budaya barat” menjadi patokan remaja dikatakan gaul, keren dan unggul, padahal gaya hidup yang ditimbulkan belum tentu dan patut diterima oleh kalangan masyarakat Indonesia khususnya jawa.²

Menurut Wiggins (1994), Konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Sedangkan menurut Zebuan Nurdjayadi (2001), Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Tidak jauh berbeda menurut Myers (1999), Konformitas merupakan perubahan perilaku

¹ Rosleny Marliani, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Cet.1. 171.

²Lihat dalam Rianton, “*Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta*”, (Universitas Ahmad Dahlan: Skripsi, 2015), 2 lebih lanjut Sutradi mengungkapkan bahwa terdapat 4 sifat pokok modernisasi budaya barat yang belum tentu diterima oleh masyarakat Indonesia, *pertama* Sifat individualism, yaitu sifat mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain, *kedua* sifat hedonism, gemar hura-hura, *ketiga* sifat sekularisme, yaitu sifat yang memisahkan antara urusan agama dan dunia, *dana gam* dipandang sebagai pelengkap ritual semata, dan *keempat* sifat Konsumerisme yaitu seifat menghamburkan uang untuk sesuatu yang tidak perlu.

sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Menurut Baron dan Byrne (1994) dalam Puput dan Budiani menjelaskan bahwa konformitas remaja adalah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan kelompok dimana tekanan itu bisa nyata atau bayangan saja.³

Dari empat definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa Konformitas merupakan perilaku remaja yang muncul akibat tekanan dan pengaruh kelompoknya, baik perilaku positif maupun negatif. Sehingga dengan demikian perilaku ini harus dikontrol atau diarahkan pada perilaku yang positif. Sebab, tidak menutup kemungkinan pengaruh dari perilaku konformitas ini justru perilaku negatif yang lebih mendominasi. Contohnya: kenakalan remaja yang menjamur di masyarakat, kenakalan remaja di lembaga pendidikan, dan yang menghebohkan akhir-akhir ini adalah perilaku konformitas negative yang muncul pada lembaga pendidikan berbasis pesantren atau Pondok Pesantren.

Kelompok remaja yang ada di Pondok Pesantren ini peneliti sebut sebagai Geng Santri, sebenarnya disadari atau tidak geng-gengan sudah lama terjadi di Pondok Pesantren tersebut. Akan tetapi yang menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah maraknya perilaku negative yang muncul akibat pengaruh Konformitas Geng Santri tersebut, sebab asumsi sebelumnya bahwa seseorang ketika menjadi santri seharusnya memiliki perilaku yang positif. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih ada sekelompok Geng Santri yang berperilaku negative, seperti yang terjadi di salah satu pesantren sebuah pondok pesantren (Ponpes) di Desa Tanggir, Kecamatan Singgahan kabupaten Tuban Jawa Timur, terdapat kasus sekelompok Geng Santri (9 santri) telah menganiaya santri lain (Teguh Purnomo, 15) yang mengakibatkan korban sampai kehilangan nyawa pada tanggal 29 Nopember 2015, terlepas tindakan itu muncul karena korban dicurigai sering mengambil barang milik santrilain, tentunya

³Lihat dalam Puput Wujeng dan Meta Santi Budiana, “*Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di Smk PGRI 7 Surabaya*”, Jurnal Ilmiah, Universitas Negeri Surabaya, 2012) VOL (I), 2012 – hlm 12.

tindakan yang dilakukan Geng Santri mengambil keputusan untuk main hakim sendiri tetap tidak dapat dibenarkan⁴

Tidak lama kejadian yang terjadi di Tuban, telinga masyarakat dikagetkan dengan kasus yang sama, yakni salah satu pesantren di Kabupaten Jombang Jawa Timur⁵ sekelompok Geng Santri juga bermain hakim sendiri dengan menganiaya santri lain hingga hilangnya nyawa seseorang. Dengan motif apapun, tindakan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh santri sebagai bagian dari peserta didik yang mendapat pendidikan berbasis Islam.

Wali santri ketika sudah memutuskan untuk mengirim putra/putrinya untuk mengenyam pendidikan di lembaga Pondok Pesantren tentunya memiliki harapan besar agar putra/putrinya selain mendapatkan pendidikan umum kelak akan memiliki pengetahuan agama dan akhlak yang lebih. Pondok pesantren dipercaya sebagai lembaga keagamaan yang mampu mencetak santri-santri berwawasan ilmu agama secara mumpuni dan berakhlakul karimah. Namun ketika di dalam Pondok pesantren akhir-akhir ini dikejutkan dengan tindakan-tindakan negative (membuli, penganiayaan) yang terjadi sesama santri atau Geng Santri, bahkan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang seperti kasus yg terjadi di Tuban, dan Jombang mengakibatkan para wali santri menjadi was-was terhadap putra/putrinya.

Disadari atau tidak, konformitas diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai perilaku seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Krisna Susilowati mahasiswi Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2011 telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar”⁶ Fokus yang diambil oleh Krisna adalah pertama,

⁴Lihat dalam <http://www.jpnn.com/read/2015/12/02/342134/Dikeroyok-Sembilan-Temannya-Santri-Dihajar-hingga-Tewas->. Diakses tanggal 2 Maret 2016. 09.46 WIB.

⁵ Kejadian tersebut terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Peterongan Jombang, pada hari Sabtu tanggal 27 Februari 2016. Data ini diakses dari <http://www.adakitanews.com/santrinya-tewas-dianiaya-ponpes-darul-ulum-akui-lalai/> pada tanggal 2 Maret 2016. 10.16 WIB.

⁶Krisna Susilowati, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar*, (UNS: Skripsi, 2011).

tentang hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan; kedua, hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan; dan ketiga, hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan. Dan hasilnya sangat besar pengaruh dari konformitas tersebut terhadap konsep diri dan kemandirian remaja.

Dalam penelitian lain, pengaruh Konformitas dapat ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Ratna Akhiroyani Pratiwi pada tahun 2009 dengan judul “Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja”⁷. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi di UNS-Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi ini memfokuskan penelitiannya pada perilaku negatif, yaitu pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok yang dilakukan anak remaja.

Perilaku negatif sekelompok Geng Santri tersebut menurut peneliti diindikasikan akibat pengaruh dari Konformitas kelompok teman sebaya, dan fakta ini sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Seberapa kuat Konformitas mempengaruhi perilaku positif dan perilaku negatif mempengaruhi individu seorang santri menjadi tantangan yang harus digali kebenarannya.

Namun karena keterbatasan tenaga, biaya dan waktu yang tidak memungkinkan melakukan penelitian di beberapa Pondok Pesantren yang pernah terdapat kasus-kasus yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil sampel di salah satu pondok pesantren yang ada di Jombang Jawa Timur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Untuk mengetahui besaran pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Untuk mengetahui besaran pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Oleh karena itu metode atau pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan pendekatan statistik infer-

⁷ Ratna Akhiroyani Pratiwi, “Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja”. (UNS: Skripsi, 2009).

nsial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensialkan) untuk populasi di mana sampel diambil.⁸ Sedangkan analisisnya menggunakan analisis SPSS.

Konformitas

Konformitas adalah bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana ia tinggal, konformitas berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mentaati norma dan nilai-nilai masyarakat (Maryati & suryawati, 2008). Feldman (2003) mendefinisikan konformitas sebagai kemampuan mempersepsi tekanan kelompok dengan jalan meniru perilaku atau standar kelompok. Sedangkan Baron dan Byrne (1994) mendefinisikan konformitas sebagai penyesuaian perilaku individu untuk menganut padanorma kelompok, menerima ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu berperilaku. Fuhrman (1990) berpendapat bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk menerima dan melakukan standarnorma yang dimiliki kelompok. Lebih lanjut Sarwono (1995) mendefinisikan konformitas sebagai usaha dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok.

Menurut Santrock (2003) kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Lebih lanjut Yusuf (2001) menambahkan, kelompok teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat-sifat kepribadian dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya

Aspek Konformitas Kelompok Teman Sebaya

Menurut Sears, dkk (2002), aspek konformitas meliputi, Peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka ataupun karena ada tekanan (nyata atau dibayangkan). Penyesuaian, keinginan individu untuk diterima orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok. Kepercayaan, Semakin besar keyakinan individu pada

⁸Abdul Muhid, Analisis Statistik SPSS for Windows, (Surabaya: CV. Duta Aksara, 2010), 2.

konformitas yang benar dari orang lain, semakin meningkat ketetapan informasi yang dimiliki.

Menurut hasil penelitian dari Asch (Sears, 2002), jika individu dihadapkan pada pendapat yang telah disampaikan oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas. Berdasarkan hasil penelitian Asch (Sears, 2002) aspek-aspek konformitas meliputi: Persepsi, yaitu proses yang didahulukan dengan pengindraan. Proses diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptor. Keyakinan, kepercayaan yang sungguh-sungguh sehingga menjadi keyakinan kelompok. Perilaku Individu, Perilaku individu yaitu tindakan untuk mementingkan tuntutan kelompok dari pada keinginan individu itu sendiri.

Sebagaimana penjelasan pada Pendahuluan awal, bahwa konformitas dibentuk dari adanya interaksi yang didapat oleh seseorang dalam kelompok dengan tujuan untuk menyesuaikan harapan kelompok atau masyarakat di mana mereka tinggal, atau bisa juga diartikan dengan proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengancara mentaati norma dan nilai-nilai masyarakat.⁹

Menurut Zebua dan Nurjayadi konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.¹⁰Tidak jauh berbeda menurut Baron dan Byrne (1994) dalam Puput dan Budiani menjelaskan bawah konformitas remaja adalah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan kelompok dimana tekanan itu bisa nyata atau bayangan saja.¹¹

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa Konformitas merupakan perilaku remaja yang muncul akibat tekanan dan pengaruh kelompoknya, baik perilaku positif maupun negatif. Hal ini memiliki proposi besar terhadap perkembangan peserta didik. Karena kita sadari bahwa perkembangan peserta didik dpucu oleh adanya beberapa faktor yakni, keluarga, lingkungan dan juga tempat sekolah.

⁹ Lihat dalam Maryati, K. dan Suryawati, J, “*Sosiologi*”, 2008, (Jakarta: Erlangga, 73.

¹⁰Liat dalam Zebua, A & Nurdjayadi, R. “*Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*”. Jurnal Phronesis. Vol 3, No 6 Tahun 2011. hlm 72-82

¹¹ Lihat dalam Puput Wuijeng dan Meta Santi Budiana, “*Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di Smk PGRI 7 Surabaya*”, Jurnal Ilmiah, Universitas Negeri Surabaya, 2012. VOL (I), 2012 – hlm 12.

Taylor, dkk (2004) membagi aspek konformitas menjadi Lima tahapan, Peniruan, keinginan individu untuk samadengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas. Penyesuaian, keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian padanorma yang ada pada kelompok. Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain. Kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Alur Pembentukan Konformitas dan Pengaruhnya

Sears (1994) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut, Kekompakan, kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut dalam hal penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok. Kesepakatan, pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok terhadap kepercayaan, persamaan pendapat, penyimpangan terhadap pendapat kelompok. Ketaatan, tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga, sebab tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman, harapan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas tersebut dijelaskan oleh Sears (2004) sebagai berikut: Rasa Takut terhadap Celaan Sosial, alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii

ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang. Rasa Takut terhadap Penyimpangan, rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti. Kekompakan Kelompok, kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. Keterikatan pada Penilaian Bebas, keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Perilaku Santri dalam Pesantren

Sebagai makhluk yang kompleks dan dianugerahi nalar intelektual, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dengan kesadarannya mampu membaca dirinya sendiri, mendefinisikannya, lalu membuat teori tentang perilaku yang menjadi aktivitasnya sehari-hari. Tentu, mendefinisikan hakikat diri manusia yang berdimensi tak hanya fisik-biologis, tetapi juga psikis-spiritual, tak berarti menjelaskan fakta diri manusia itu sendiri secara utuh, melainkan hanya sebagai pemberian “batas” atas segala apa saja yang terjadi pada manusia dalam relasinya dengan lingkungan hidupnya.

Maka, meski tak mesti utuh dan benar-benar mampu mewakili manusia secara substantif, memperbincangkan perilaku manusia dengan seluruh kompleksitas yang mengitarinya pada gilirannya akan sedikit mampu dijadikan alat pembacaan psikologi dan sosiologis, yakni bagaimana seorang manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana ia mempersepsi tiap tindakannya. Apayang sudah coba ditelaah oleh pra pakar mengenai perilaku manusia, paling tidak, bisa jadi alat pendekatan dalam membaca gejala apapun yang terjadi pada manusia.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan output dari segala macam pengalaman serta interaksinya dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, saat seseorang melakukan tindakan sesuatu sebagai respon atau reaksi atas stimulus yang datang dari luar dirinya, saat itulah ia sedang “berperilaku”. Entah respon ini bersifat pasif tanpa tindakan, seperti berpikir, berpendapat, bersikap, maupun bersifat aktif dengan melakukan tindakan.

Jika ditelaah dari sudut biologis, perilaku merupakan suatu aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Ia dapat diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Singkat kata, perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.¹²

Dalam konteks dunia pesantren, batasan ini hendak menjelaskan bahwa perilaku santri dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu seorang santri dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kepesantrenan dan kesantriannya. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi.

Akumulasi dari berbagai bentuk perilaku pada gilirannya membentuk apa yang dalam dunia psikologi disebut sebagai kepribadian dan juga sebaliknya, yakni kepribadian menentukan bagaimana seseorang harus berperilaku. Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.¹³

¹² Penjelasan secara komprehensif mengenai perilaku dalam konteks pendidikan serta hubungannya dengan kesehatan dapat dilihat dalam Soekidjo Notoadmojo *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, 2003*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

¹³ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Akasara, 2006), h. 189.

Terma kepribadian jika ditilik dari bahasa Arab malah lebih menukik, dengan merujuk langsung pada personnya. Orang Arab menyebut kepribadian dengan istilah “*syahshiyah*” yang merupakan nisbat dari kata “*syahshum*”, yang berarti seseorang atau individu. Kedua istilah tersebut belum bisa menjawab apa itu kepribadian karena masih bersifat umum dan kabur. Maka, kita perlu menengok satu istilah dalam bahasa Indonesia yang oleh beberapa pakar dianggap cukup mewakili, meski belum cukup jelas, yakni istilah jati diri yang berarti keadaan diri (sendiri) yang sebenarnya (sejati).

Dari istilah yang terakhir ini kita dapat memahami pengertian kepribadian sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dan distinctif dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Artinya, kepribadian dan perilaku seseorang sesungguhnya saling berdialektika secara simultan. Bahwa etika, moral, norma, dan nilai yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu.¹⁴

Jadi, perilaku santri adalah ekspresi kepribadian yang bersifat khas dari diri seorang santri yang bersumber dari lingkungan, yang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika santri tersebut. Ia merupakan keseluruhan kualitas perilaku individu santri yang merupakan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungan pesantrennya.¹⁵

Secara umum sejumlah sinonim yang digunakan untuk istilah ini ialah aktivitas, tindakan, performa, aksi, perbuatan, respond dan reaksi.¹⁶ Pada intinya perilaku (behavior) adalah apapun yang dikatakan atau yang dilakukan seseorang. Dan secara teknis perilaku apapun itu aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas dalam sebuah organisme. Dalam

¹⁴ Ahmad Daes, *Konsep Kepribadian dalam Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: t.p., 1989), h. 9.

¹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 169.

¹⁶ Lihat dalam Garry Martin, JJoseph Pear, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 3

beberapa tulisan prilaku diartian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia baik bisa diamati langsung ataupun tidak. Hal seperti halnya teori yang diekperimenkan oleh Pavlo seorang psikolog dari Rusia, ia mengekperimenkan sebuah teori yang dinakana dengan Pengkondisian klasik, yang mana dalam kaitanna ini, prilaku akan muncul dari stimulus netral yang awalnya stimulus netral tersebut diasosiasikan dengan sebuah stimulus bermakna.¹⁷ Hal ini bisa kita samakan dalam sebuah kehidupan peserta didik yang berada di sebuah lembaga, mereka akan memiliki prilaku yang ditimbulkan dari beberapa stimulus yang diberikan, baik stimulus netral ataupun stimulus bermakna, seperti kritik/teguran dari guru (stimulus bermakna) terhadap peserta didik sehingga peserta didik memiliki rasa kecemasan atau rasa takut dari adana kritik/teguran terbut, pengkondisian klasik yang lainnya terjadi dalam kecemasan ketika anak melanggar peraturan lembaga setelah itu mendapatkan teguran/kritikan dari guru, dan hal ini mengasilakan kecemasan atau ketakutan kembali bagi anak, setelah itu anak dalam kehidupan selanjutnya akan mengasosiasikan bahwa pelanggaran terhadap peraturan di lembaga dengan kecemasan/rasa takut. Dari uraian contoh diatas menunjukkan bahwa prilaku bisa ditunjukkan dari adanya stimulus yang berikan, dari itu mereka akan menanggapi stimulus dengan respon yang diharapkan, baik itu prilaku bisa diamati ataupun tidak.

Variable, Populasi dan Tehnik Sampling

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹⁸. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat, yaitu sebagai berikut: Variabel Bebas, Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah konformitas teman sebaya. Sedangkan Variabel Terikat adalah variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*) atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sehingga yang menjadi variabel

¹⁷Lhat dalam John, W Santrock, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 270

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 61

terikat ada dua yaitu perilaku positif santri (Y1), dan perilaku negatif santri (Y2).

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁹ Adapun dalam Sugiono dinyatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁰ Sehingga dalam penelitian ini populasinya ialah seluruh santri yang berada di kompleks Al Ghozali sejumlah 19 santri. Kenapa memilih kompleks Al Ghozali sebagai Populasi dan sekaligus sampel, karena tingkat kelompok dalam pergaulan lebih kental di asrama tersebut, dibanding dengan asrama lain.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel.²¹ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling, yaitu pemilihan sampel bukan berdasarkan pada individual, tetapi pada kelompok yang secara alami berkumpul bersama. Setelah dilakukan pemikiran maka penentuan sampel ditujukan pada santri yang berada di kompleks al Ghozali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui data tentang sejarah pesantren, data siswa dan beberapa data lain. Teknik observasi digunakan untuk melihat keberlangsungan aktifitas santri dalam kesehariannya, sehingga di sini peneliti ikut dalam aktivitas santri secara langsung dan tidak langsung. Adapun teknik angket digunakan untuk memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku positif santri dan perilaku negatif santri di lingkungan pondok pesantren yang terdiri atas 8 pertanyaan yang disusun oleh peneliti. Penyusunan butir pertanyaan dalam angket ini bersifat *favourable* atau positif dengan 4 alternatif jawaban. Pemberian skor pada pertanyaan adalah skor satu jika menjawab tidak pernah, skor dua jika menjawab kadang-kadang, skor tiga jika menjawab sering, dan skor empat jika menjawab selalu.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, 2003, *Dasar-dasar*. Hlm.115

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 117

²¹ *Ibid.* 18

Demografi Tempat Penelitian

a. Gambaran Geografis

Pondok pesantren Darul Ulum (dahulu lebih dikenal sebagai pondok Njoso), terletak di desa Rejoso, kecamatan Peterongan, kabupaten Jombang, Jawa Timur. Lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau menggunakan transportasi umum. Berada di jalan propinsi Surabaya-Madiun/Solo, yang dilalui bus umum (Turun di pasar Peterongan Jombang). Pondok pesantren Darul Ulum juga dilalui jalur rel keretaapi nasional. Untuk kereta api ekonomi jarak dekat bisa turun di stasiun Peterongan (berada di antara stasiun Jombang dan stasiun Mojokerto) yang berada di dalam kompleks pondok pesantren, atau di stasiun Jombang untuk kereta eksekutif/bisnis/ekonomi jarak jauh, yang tidak jauh lokasinya dari pondok pesantren (bisa ditempuh dengan becak).

Deretan gedung yang berdiri kokoh dihamparan tanah seluas kurang lebih 42,5 hektare ini merupakan suatu badan pendidikan islam yang berada di salah satu sudut kota yang tepatnya berlokasi di desa Rejoso, kecamatan Peterongan, Jombang.

Pesantren yang dirintis pertama kali oleh KH. Tamim Irsyad pada tahun 1885 ini dengan upaya serta kerja keras sehingga terwujudlah salah satu lembaga pendidikan islam yaitu Pondok Pesantren Darul 'Ulum (Rejoso) yang secara bahasa Darul berarti Gudang sedangkan 'Ulum, jamak dari ilmu yang berarti ilmu-ilmu, sehingga secara garis besar Darul 'Ulum memiliki arti “Gudangnya Ilmu-ilmu”, yang filosofinya tampak jelas dalam nama pondok pesantren tersebut. Sehingga, sampai detik ini Pondok Pesantren Darul 'Ulum (Rejoso) masih dipercaya untuk mengayomi para santri dari penjuru Nusantara kurang lebih sekitar 5000 santri yang menimba ilmu di sana.

b. Sejarah Singkat Pesantren Darul Ulum

Pondok Pesantren Darul 'Ulum didirikan oleh Kyai Haji Tamim Irsyad dibantu Kyai Haji Cholil sebagai mitra kerja dan sekaligus menantunya pada tahun 1885 M. Pondok Pesantren ini didirikan bermula dari kedatangan Kyai Haji Tamim Irsyad dari Bangkalan, Madura ke Desa Rejoso. Dia adalah murid Kyai Haji Cholil Bangkalan. Ketika Dia datang ke Jombang atas perintah dan amanat gurunya KH. Kholil Bangkalan untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat. Saat dia datang Peterongan, masih berupa hutan angker dan penduduknya banyak malakukan perbuatan jahiliah KH. Tamim harus berjuang dengan ilmu syari'at, thariqoh dan kanuragan agar

dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Awal mula dia mengajar di desa Pajaran. Lalu ditemukanlah Desa Rejoso, tempat secara naluriah Keagamaan KH. Tamim yang amat representatif sebagai lahan perjuangan menegakkan Islam. Dia dibantu oleh murid KH. Kolil Bangkalan lain yang bernama KH Djuraimi yang selanjutnya berganti Nama KH. Kholil. KH. Tamim Irsyad mengajarkan Al Qur'an dan Feqih sedangkan KH. Kholil mengajarkan ilmu Tauhid dan Tasawuf. KH Kholil dinikahkan dengan putri KH Tamim yaitu Nyai Fatimah. Pada periode ini siswa yang ada sekitar 200 orang, dari Jombang Mojokerto, Surabaya dan Madura, beberapa orang dari jawatengah. KH Cholil sempat Jadzab sepeninggal teman sekaligus mertuanya KH Tamim Irsyad (1930) dia harus mengasuh pondok sendirian. Demi pengembangan dan kaderisasi tiga orang kader belajar di Makkah yaitu KH. Romly Tamim, KH Dahlan Kholil dan KH Ma'sum Kholil

Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Data dengan Variabel Dependen Y1

Pada langkah ini dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan metode kolmogorov-Smirnov test dengan taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga hasil perhitungannya ialah sebagai berikut;

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.81412479
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.528
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output di atas, diketahui hasil uji kologorov ialah 0.528 dengan taraf signifikansinya ialah 0.943. Sehingga bisa disimpulkan bahwa taraf signifikansi dari data di atas ialah $0.943 >$

0.05, dengan kata lain data yang diuji dari dengan variabel dependen Y1 adalah berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data dengan Variabel Dependen Y1

Pada langkah ini dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan metode kolmogorov-Smirnov test dengan taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga hasil perhitungannya ialah sebagai berikut;

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99072716
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.122
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.623
Asymp. Sig. (2-tailed)		.832

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output di atas, diketahui hasil uji kologorov ialah 0.623 dengan taraf signifikansinya ialah 0.832. Sehingga bisa disimpulkan bahwa taraf signifikansi dari data di atas ialah $0.832 > 0.05$, dengan kata lain data yang diuji dari dengan variabel dependen Y2 adalah berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

a. **Analisis Regresi Linier Sederhana dengan menggunakan persamaan $Y = a + bX + e$ pada Konformitas (X) dengan Prilaku Positif Santri (Y1).**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prilaku Postif	22.89	6.332	19
Konformitas	20.21	4.638	19

Intrepretasi:

1. Pada tabel di atas “*Descriptive Statistics*” memberikan informasi tentang mean, standar deviasi, banyaknya data dari variable-variabel independent dan dependen:

2. Rata-rata (mean) nilai prilaku positif, dengan jumlah data (N) 19 subjek adalah 22.89 dengan standar deviasi 6.332
3. Rata-rata (mean) nilai konformitas, dengan jumlah data (N) 19 subjek, adalah 20.21 dengan standar deviasi 4.638.

Correlations

		Prilaku Postif	Konformitas
Pearson Correlation	Prilaku Postif	1.000	.650
	Konformitas	.650	1.000
Sig. (1-tailed)	Prilaku Postif	.	.001
	Konformitas	.001	.
N	Prilaku Postif	19	19
	Konformitas	19	19

Intrepretasi:

Pada tabel *correlations* di atas, memuat korelasi/ hubungan antar konformitas dan prilaku positif di Pondok Pesantren. Yang berarti bahwa korelasi antar prilaku positif dipengaruhi oleh konformitas sebesar 0.650, dengan siginifikansi 0.001. Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti H_a diterima. Artinya dalam kasus ini ada hubungan yang signifikan antara prilaku positif dengan konformitas.

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Konformitas ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Prilaku Postif

Intrepretasi:

Pada tabel ini menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah variabel intelegensi dan tidak ada variabel ang dikeluarkan (removed), karena metode yang digunakan ialah metode enter.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.388	4.954	2.035

a. Predictors: (Constant), Konformitas

b. Dependent Variable: Prilaku Postif

Intrepretasi:

Pada tabel ini, diperoleh hasil **R Square** (koefisien diterminan) sebesar 0.422, yang artinya 42.2% prilaku positif dipengaruhi oleh konformitas, sedangkan sisanya $100 - 42.2 = 57.8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. R Square berkisar pada angka nol sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R Square, semakin lemah hubungan kedua variabel tersebut.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	304.625	1	304.625	12.414	.003 ^a
Residual	417.164	17	24.539		
Total	721.789	18			

- a. Predictors: (Constant), Konformitas
- b. Dependent Variable: Prilaku Postif

Keterangan:

Pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 12.414 dengan tingkatan signifikansinya $0.003 < 0.05$. Yang berarti model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi prilaku positif santri.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficient s	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.967	5.214		.953	.354
Konformitas	.887	.252	.650	3.523	.003

- a. Dependent Variable: Prilaku Postif

Intrepretasi:

Pada tabel coefficient diperoleh regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = 4.967 + 0.887 X$$

Dimana;

Y = Prilaku Positif

X = Konformitas

Sehingga dari tabel coefficient di atas bisa dibaca dengan cara sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 4.967 menyatakan bahwa jika tidak ada konformitas, maka nilai perilaku santri sebesar 4.967.
- 2) Koefisien regresi sebesar 0.887 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) perilaku positif santri akan meningkat sebesar 0.887. Dan sebaliknya, jika perilaku positif santri menurun, maka nilai perilaku positif akan menurun sebesar 0.887. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependen (Y).
- 3) Untuk regresi sederhana angka korelasinya adalah 0.650, seperti terdapat dalam tabel R.

Pengambilan Keputusan.

Sebagai mana hipotesis yang diajukan, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan dua cara sebagai berikut;

- a. Dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Pengujian;

Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak

Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima

Berdasarkan nilai derajat kebebasan (dk/df) yang besarnya adalah $n - 2$ atau $19 - 2 = 17$, dan jika taraf signifikansinya (α) adalah 0.05 (5%), maka harga tabel diperoleh 2.110.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh t hitung sebesar 3.523, maka t hitung > daripada t tabel ($3.523 > 2.110$), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

- b. Dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

Jika signifikansi > 0.05, maka Ho diterima

Jika signifikansi < 0.05, maka Ho ditolak

Berdasarkan harga signifikansi 0.003, karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima. Artinya koefisien regresi **constant** signifikan atau perilaku positif santri benar-benar dipengaruhi oleh konformitas.

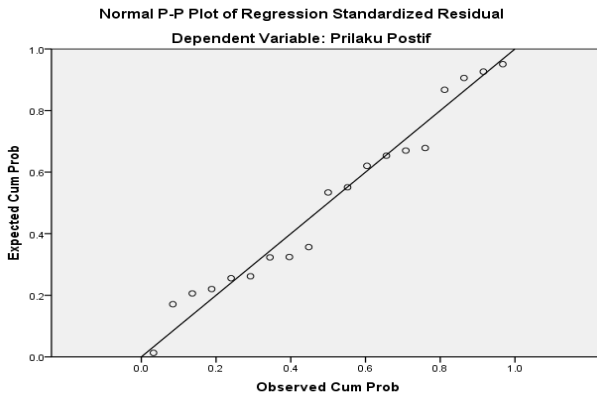
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	12.06	31.58	22.89	4.114	19
Residual	-11.030	8.179	.000	4.814	19

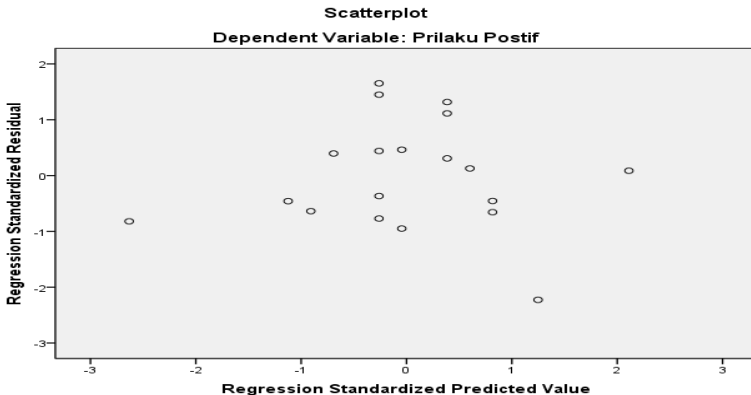
Std. Predicted Value	-2.633	2.111	.000	1.000	19
Std. Residual	-2.227	1.651	.000	.972	19

a. Dependent Variable: Prilaku Postif

Pada tabel di atas memuat tentang nilai minimum dan maksimum, mean, standard deviasi dari predicted value dan nilai residunya.



Dari gambar di atas, diketahui bahwa residual berasal dari distribusi normal, dengan nilai-nilai sebesar data terletak di sekitar garis lurus. Maka bisa dikatakan bahwa persyaratan normalitas bisa dipenuhi.



Dari gambar chart di atas, dapat diketahui bahwa sebaran data ada pada sekitar titik nol (hanya dua data saja yang jauh dari titik nol yaitu yang mendekati -1 dan 1) serta tidak tampak adanya

suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Sehingga bisa dikatakan model regresi memenuhi syarat untuk memprediksi konformitas.

Dari kasus di atas telah dihitung dari data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku positif santri dengan konformitas di pondok pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur.
2. Terdapat 42.2% variabel perilaku positif dipengaruhi/diperjelas oleh variabel konformitas, sisanya 57.8 % dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Variabel konformitas dapat digunakan untuk memprediksi perilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana dengan menggunakan persamaan $Y = a + bX + e$ pada Konformitas (X) dengan Perilaku Negatif Santri (Y2).

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku Negatif	18.05	6.561	19
Konformitas	20.21	4.638	19

Intepretasi:

1. Pada tabel di atas "*Descriptive Statistics*" memberikan informasi tentang mean, standar deviasi, banyaknya data dari variabel-variabel independen dan dependen:
2. Rata-rata (*mean*) nilai perilaku negatif, dengan jumlah data (N) 19 subjek adalah 18.05 dengan standar deviasi 6.561
3. Rata-rata (*mean*) nilai konformitas, dengan jumlah data (N) 19 subjek, adalah 20.21 dengan standar deviasi 4.638.

Correlations

		Perilaku Negatif	Konformitas
Pearson Correlation	Perilaku Negatif	1.000	.794
	Konformitas	.794	1.000
Sig. (1-tailed)	Perilaku Negatif	.	.000
	Konformitas	.000	.

N	Prilaku Negatif	19	19
	Konformitas	19	19

Intrepretasi:

Pada tabel *correlations* di atas, memuat korelasi/ hubungan antar konformitas dan prilaku negatif santri di Pondok Pesantren. Yang berarti bahwa korelasi antar prilaku negatif dipengaruhi oleh konformitas sebesar 0.794, dengan siginifikansi 0.000. Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti H_a diterima. Artinya dalam kasus ini ada hubungan yang signifikan antara prilaku negatif dengan konformitas.

Variables Entered/Removed^b

Mode 1	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Konformitas ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Prilaku Negatif

Intrepretasi:

Pada tabel ini menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah variabel intelegensi dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*), karena metode yang digunakan ialah metode enter.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.794 ^a	.630	.608	4.106	2.095

- a. Predictors: (Constant), Konformitas
b. Dependent Variable: Prilaku Negatif

Intrepretasi:

Pada tabel ini, diperoleh hasil **R Square** (koefisien diterminan) sebesar 0.630, yang artinya 63% prilaku negatif dipengaruhi oleh konformitas, sedangkan sisanya $100 - 63 = 37\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. R Square berkisar pada angka nol sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R Square, semakin lemah hubungan kedua variabel tersebut.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	488.281	1	488.281	28.956	.000 ^a
Residual	286.666	17	16.863		
Total	774.947	18			

a. Predictors: (Constant), Konformitas

b. Dependent Variable: Prilaku Negatif

Keterangan:

Pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 28.956 dengan tingkatan signifikansinya $0.000 < 0.05$. Yang berarti model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi prilaku negatif santri di Pondok Pesantren.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.644	4.322		-1.075	.298
Konformitas	1.123	.209	.794	5.381	.000

a. Dependent Variable: Prilaku Negatif

Intrepretasi:

Pada tabel coefficient diperoleh regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = -4.644 + 1.123 X$$

Dimana;

Y = Prilaku Negatif

X = Konformitas

Sehingga dari tabel *coefficient* di atas bisa dibaca dengan cara sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -4.644 menyatakan bahwa jika tidak ada konformitas, maka nilai prilaku negatif sebesar -4.644.
- 2) Koefisien regresi sebesar 1.123 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) prilaku negatif santri akan meningkat sebesar 1.123. Dan sebaliknya, jika prilaku negatif santri menurun, maka nilai prilaku negatif akan menurun sebesar 1.123. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen

(X) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependen (Y).

- 3) Untuk regresi sederhana angka korelasinya adalah 0.794, seperti terdapat dalam tabel R.

c. Pengambilan Keputusan.

Sebagai mana hipotesis yang diajukan, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan dua cara sebagai berikut;

1. Dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Pengujian;

Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak

Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima

Berdasarkan nilai derajat kebebasan (dk/df) yang besarnya adalah $n - 2$ atau $19 - 2 = 17$, dan jika taraf signifikansinya (α) adalah 0.05 (5%), maka harga tabel diperoleh 2.110.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh t hitung sebesar 5.381, maka t hitung > daripada t tabel ($5.381 > 2.110$), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

2. Dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

Jika signifikansi > 0.05, maka Ho diterima

Jika signifikansi < 0.05, maka Ho ditolak

Berdasarkan harga signifikansi 0.000, karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima. Artinya koefisien regresi signifikan atau perilaku negatif santri benar-benar dipengaruhi oleh konformitas.

Adapun pada analisa kontanta (-4.644) dengan dua cara di atas, konstanta tidak signifikan, hal ini dilihat dari nilai t hitung < t tabel ($-1.075 < 2.110$) dan nilai signifikansinya > 0.05 ($0.298 > 0.05$). akan tetapi meskipun nilai konstanta tidak valid, sementara koefisien regresinya valid (sebagaimana di atas), maka persamaan regresinya tetap bisa digunakan.

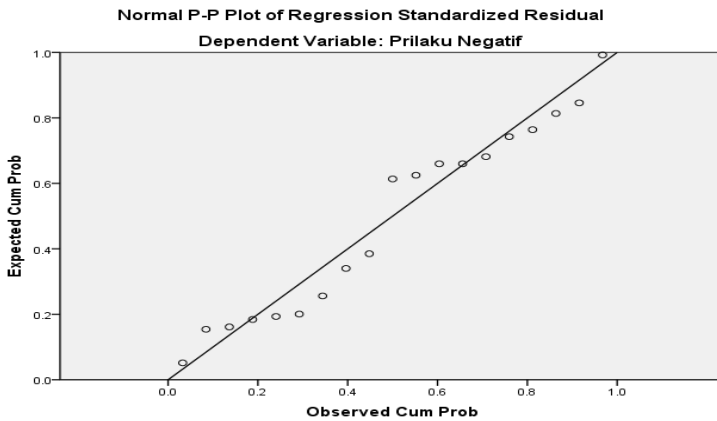
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.34	29.05	18.05	5.208	19
Residual	-6.693	9.938	.000	3.991	19
Std. Predicted Value	-2.633	2.111	.000	1.000	19

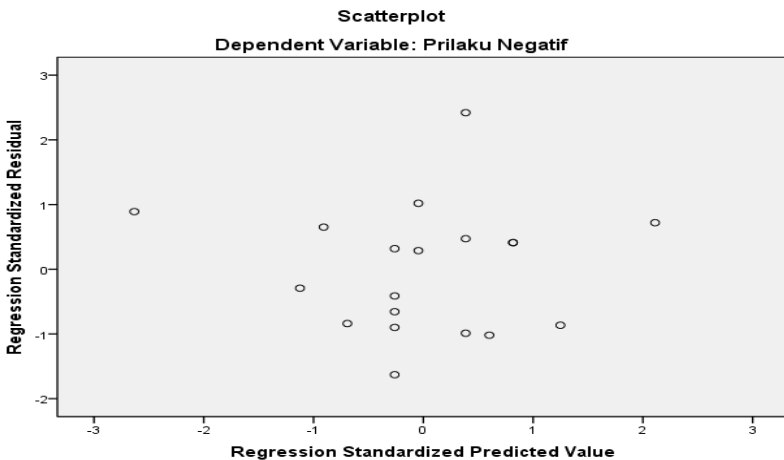
Std. Residual	-1.630	2.420	.000	.972	19
---------------	--------	-------	------	------	----

a. Dependent Variable: Prilaku Negatif

Pada tabel di atas memuat tentang nilai minimum dan maksimum, mean, standard deviasi dari predicted value dan nilai residunya.



Dari gambar di atas, diketahui bahwa residual berasal dari distribusi normal, dengan nilai-nilai sebesar data terletak di sekitar garis lurus. Maka bisa dikatakan bahwa persyaratan normalitas bisa dipenuhi.



Dari gambar chart di atas, dapat diketahui bahwa sebaran data ada pada sekitar titik nol, serta tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Sehingga bisa dikatakan model regresi memenuhi syarat untuk memprediksi konformitas.

Dari kasus di atas telah dihitung dari data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku negatif santri dengan konformitas di pondok pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur.
2. Terdapat 63 % variabel perilaku negatif dipengaruhi/diperjelas oleh variabel konformitas, sisanya 37 % dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Variabel konformitas dapat digunakan untuk memprediksi perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur.

Catatan Akhir

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Signifikansi ini bisa dilihat dari hasil t hitung sebesar 3.523 dengan artian $3.523 > 0.05$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Signifikansi ini bisa dilihat dari hasil t hitung sebesar 5.381 dengan artian $5.381 > 0.05$. Besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku positif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah 42.2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Besaran pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah 63% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

- Akhiroyani Pratiwi, Ratna. *Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja*. UNS: Skripsi, 2009.
- A, Zebua, & Nurdjayadi, R. *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. Jurnal Phronesis. Vol 3, No 6 Tahun 2011
- Daes, Ahmad. *Konsep Kepribadian dalam Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: t.p., 1989.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistik SPSS for Windows*. Surabaya: CV. Duta Aksara. 2010.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia. 2015, Cet.1.
- Martin, Garry, JJoseph Pear. *Modifikasi Prilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Maryati, K. dan Suryawati, J. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Notoadmojo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Rianton, “*Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta*”, Universitas Ahmad Dahlan: Skripsi, 2015.
- Susilowati, Krisna. *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar*. UNS: Skripsi, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Bumi Akasara. 2006.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- W Santrock, John. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Upik Khoirul Abidin

Wijung, Puput dan Meta Santi Budiana. *Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di Smk Pgri 7 Surabaya*. Jurnal Ilmiah. Universitas Negeri Surabaya. Tahun 2012. Vol 1

<http://www.jpnn.com/read/2015/12/02/342134/Dikeroyok-Sembilan-Temannya-Santri-Dihajar-hingga-Tewas->. Diakses tanggal 2 Maret 2016. 09.46 WIB.

<http://www.adakitanews.com/santrinya-tewas-dianiaya-ponpes-darul-ulum-akui-lalai/> pada tanggal 2 Maret 2016. 10.16 WIB.